

Research Article

Analisis Kelayakan Usaha Tani dan Penentuan Harga Pokok Produksi Ubi Kayu

Zulkarnain^{1*}, Supriyadi¹, Soni Isnaini², Maryati², Rakhmiati², Etik Puji Handayani²¹Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana, Indonesia²Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana, Indonesia

*Korespondensi: zulfadhilalzabir@gmail.com

ABSTRACT

Cassava farming is one of the strategic food crops that supports the national economy. Increasing cassava production cannot be separated from managing farming businesses effectively and efficiently, this has an impact on increasing income which is influenced by the HPP indicator. This research aims to analyze the feasibility of farming and the cost of production (HPP) of cassava in Lampung Province. The research analysis method used is income analysis, R/C Ratio, BEP and HPP. The research was conducted in Kanan Nyunyai District and Rumbia District in Central Lampung Regency. The total sample was 271 farmers consisting of 130 farmers in Nyunyai District and 141 in Rumbia District. The results of the research show that the feasibility of cassava farming as measured based on income analysis obtained an income value of Rp. 21,640,964.98 per hectare per planting season with an R/C ratio of 2.09 and a BEP price of Rp. 637.31 and BEP production of 1,0851.83 kg so that the results of the feasibility of cassava farming are feasible to continue to be developed. Then, the HPP value of cassava is obtained at IDR. 663.33/kg, which means that cassava farmers must sell cassava above HPP so that cassava farmers can make a profit.

Keywords: BEP, HPP, feasibility, income, cassava

ABSTRAK

Usaha tani ubi kayu merupakan salah satu tanaman pangan strategis yang menunjang perekonomian nasional. Peningkatan produksi ubi kayu tidak terlepas dari pengelolaan usaha tani secara efektif dan efisien, hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang dipengaruhi oleh indikator HPP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha tani dan harga pokok produksi (HPP) ubi kayu di Provinsi Lampung. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis pendapatan, R/C Ratio, BEP dan HPP. Penelitian dilakukan di Kecamatan Terusan Nyunyai dan Kecamatan Rumbia di Kabupaten Lampung Tengah. Jumlah sampel sebanyak 271 petani yang terdiri dari 130 petani di Kecamatan Nyunyai dan 141 di Kecamatan Rumbia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan usaha tani ubi kayu yang diukur berdasarkan analisis pendapatan diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 21.640.964,98 per hektar per musim tanam dengan R/C ratio 2,09 dan BEP harga sebesar Rp. 637,31 serta BEP produksi sebanyak 1.0851,83 kg sehingga hasil kelayakan usaha tani ubi kayu layak untuk terus dikembangkan. Kemudian, nilai HPP ubi kayu didapatkan sebesar Rp. 663,33/kg yang artinya petani ubi kayu harus menjual ubi kayu diatas HPP supaya petani ubi kayu mendapatkan keuntungan.

Kata Kunci: BEP, HPP, kelayakan, pendapatan, ubi kayu

ARTICLE HISTORY

Received: 05.05.2024

Accepted: 05.05.2024

Published: 31.05.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons AttributionShareAlike4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Sektor pertanian berperan penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Perannya tersebut bersumber dari Produk Domestik Bruto (PDB), menyiapkan lapangan kerja, menyiapkan bahan pangan, penyediaan bahan baku industri, sumber pendapatan petani dan devisa negara (Zulkarnain, Said, Dewi, & Mandala, 2020); Kristina dan Surono, 2013; (Kaizan, Arifin, & Santoso, 2014)). Struktur perekonomian di Indonesia mulai

berpindah yang awalnya dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, kemudian sektor pertanian memberikan kontribusi cukup besar untuk perekonomian di dalam negeri (Nainggolan, 2005). Pembangunan agroindustri justru dapat meningkatkan nilai tambah serta daya saing komoditas pertanian (Mahmudah, 2018) .

Tanaman pangan strategis setelah padi dan jagung di Indonesia adalah ubi kayu (Zulkarnain, Haryono, & Kasymir, 2010). Ubi kayu memiliki potensi yang perlu ditingkatkan produksinya (Addinirwan, 2014) . Seiring berjalannya waktu, ubi kayu digunakan untuk industri yang mengembangkan energi berupa bioenergi seperti *bioetanol* atau *biofuel* (Anggraini, 2015). Oleh karena itu, ubi kayu harus menjadi perhatian khusus untuk meningkatkan produksinya. Perdagangan ubi kayu terus berkembang, hal ini ditandai dengan semakin tingginya permintaan ubi kayu oleh negara konsumen (Pramesti, Rahayu, & Agustono, 2017). Tabel 1 negara penghasil ubi kayu di dunia:

Tabel 1. Negara dengan produksi ubi kayu terbesar di dunia (Ton)

No.	Nama Negara	Produksi(Ton)	Share(%)
1.	Nigeria	59.485.947	22,44
2.	Congo	31.596.046	11,92
3.	Thailand	30.973.292	11,69
4.	Indonesia	19.046.000	7,19
5.	Brazil	18.876.470	7,12
6.	Ghana	18.470.762	6,97
7.	Angola	11.747.938	4,43
8.	Cambodia	10.577.812	3,99
9.	Vietnam	10.267.568	3,87
10.	Mozambique	8.773.712	3,31
	Lainnya	45.236.891	17,07
	Dunia	265.052.438	100,00

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdati), 2019

Indonesia menghasilkan produksi mencapai 23.617.000 ton dengan pangsa pasar sebesar 9,26 % yang berada di urutan ke tiga setelah Nigeria dan Thailand (Pusdati, 2016). Sementara itu Indonesia memiliki potensi yang mampu bersaing di pasar internasional, namun hal tersebut harus diikuti dengan kualitas baik pada ubi kayu sehingga dapat berperan pada perdagangan internasional (Pramesti et al., 2017). Secara umum, produksi ubi kayu di Indonesia tidak merata antar provinsi (BPS, 2017). Artinya tanaman ubi kayu memiliki potensi untuk terus dikembangkan untuk memenuhi permintaan industri sebagai bahan baku tapioka.

Tabel 2. Luas panen dan produksi ubi kayu di Indonesia, Tahun 2015-2018

Provinsi	2016		2017		2018		2019	
	Luas (ha.)	Produksi (ton)	Luas (ha.)	Produksi (ton)	Luas (ha.)	Produksi (ton)	Luas (ha.)	Produksi (ton)
Lampung	279	7.387	251	6.572	209	5.451	257	6.684
Jawa Tengah	151	3.571	136	3.546	121	3.139	124	3.267
Jawa Timur	147	3.161	127	3.286	118	2.908	100	2.552
Jawa Barat	85	2.000	79	1.983	74	1.901	65	1.635
Sumatera Utara	48	1.619	37	1.270	29	981	24	803
DI Yogyakarta	55	873	53	914	54	1.026	49	859
Nusa Tenggara Timur	60	637	70	690	59	823	62	853
Sulawesi Selatan	26	566	23	512	14	368	20	423
Provinsi Lainnya	163	1.985	89	1.971	95	2.457	92	2.255
Indonesia	1.016	21.801	867	20.745	773	19.054	793	19.341
Produktivitas (Kw/ha)		214,58		239,27		246,49		243,89

Sumber : BPS, 2020

Penghasil utama ubi kayu Indonesia berada di Provinsi Lampung yang menjadi andalan sebagai pemasok dan ekspor (Tabel 2). Hal ini disebabkan adanya perkembangan teknologi pengelolaan usaha tani ubi kayu yang meliputi teknik: budidaya, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Kemajuan dalam teknologi telah memungkinkan perubahan paradigma dalam pembuatan produk (Nagarajan, Raman, & Haapala, 2018). Provinsi Lampung memiliki dua jenis ubi kayu yaitu ubi kayu dengan kadar HCN rendah dan tinggi (ubi kayu racun) (Zakaria, 1999). Provinsi Lampung memberikan kontribusi produksi sebesar 33,93 % terhadap produksi nasional (BPS, 2016) dengan sentral produksi di Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah 2.523.230 ton atau 34,16 persen.

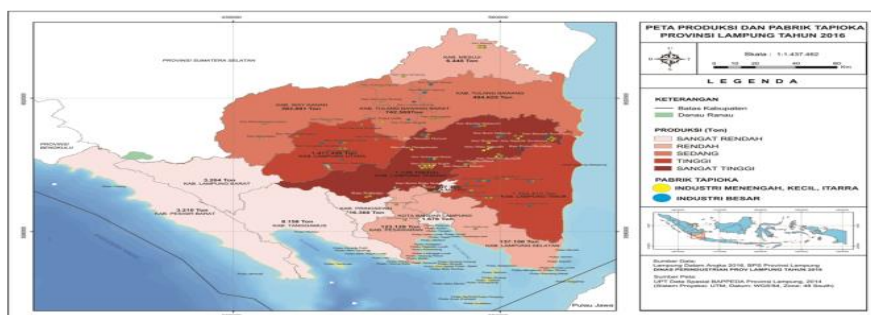
Produktivitas ubi kayu sebesar 259,20 ku/ha, jumlah ini masih rendah jika dibandingkan dengan Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Lampung Utara yang masing-masing mencapai 291,50 ku/ha dan 281,88 ku/ha pada tahun yang sama (BPS, 2017). Produksi ubi kayu Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang besar untuk terus ditingkatkan. Sistem ekonomi ubi kayu di Provinsi Lampung menyediakan lapangan pekerjaan baik sebagai usaha tani ubi kayu maupun sebagai pabrik pengolahan ubi kayu. Jumlah permintaan ubi kayu untuk industri tapioka mengalami peningkatan dengan penambahan jumlah penduduk (Kusmaria, Asmarantaka, & Harianto, 2017)

Produktivitas yang tinggi belum dimanfaatkan dengan baik oleh petani sebagai suatu peluang untuk melakukan usaha tani ubi kayu. Rata-rata harga pembelian oleh pedagang besar/lapak sebesar Rp. 800 s/d Rp. 1.000/kg. Pada saat musim hujan, kualitas ubi kayu menurun sehingga harga menjadi rendah. (Prabowo, Haryono, & Affandi, 2015).

Supaya HPP dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya maka harus dilakukan pengelompokan biaya secara tepat (Ariyanti, Sumantri, Sriyoto, & Sumartono, 2018). Selain itu, petani dalam berusahatani dapat mengontrol biaya produksi yang digunakan untuk membantu menentukan harga jual komoditas yang dihasilkan sehingga petani akan mendapatkan keuntungan maksimal. Kecamatan Terusan Nyunyai dan Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentral penghasil ubi kayu, dimana masyarakatnya hampir 75% penduduknya bertanam ubi kayu baik di ladang, perkarangan dan kebun. Petani menanam ubi kayu dikarenakan sebagai penghasil tambahan, hal ini membuat petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah harus mengetahui harga pokok produksi dimana harga produksi ini merupakan komponen terpenting untuk menilai tingkat keberhasilan suatu usaha. Berdasarkan uraian diatas, bagaimana kelayakan usaha tani dan harga pokok produksi ubi kayu di Provinsi Lampung?

2. Metode

Lokasi Penelitian. Pelaksanaan penelitian di Kab. Lampung Tengah Provinsi Lampung, tepatnya di Kec. Terusan Nyunyai dan Kec. Rumbia.



Gambar 1. Peta Produksi Ubi kayu dan PabrikTapioka di Provinsi Lampung

Metode, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data. Metode penelitian merupakan metode survei. Jenis data: primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data: wawancara, pengamatan, dokumentasi, kuisioner.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel. Teknik Pengambilan sampel: *simple random sampling* (Sugiarto *et al.*, 2003). Dengan menggunakan perhitungan pada Tabel 3 (Nazir, 1988), maka jumlah sampel disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah sample pada lokasi penelitian di Propinsi Lampung

Kecamatan	Kampung	Populasi	Jumlah Sampel
Terusan Nyunyai	Bandar Agung	473	66
	Bandar Sakti	381	64
Rumbia	Rukti Basuki	951	71
	Bina Karya Putra	761	70
Jumlah		2.566	271

Sumber : BPP Kab. Lampung Tengah, 2019

Analisis Data. Analisis penelitian: kelayakan usaha tani dan Harga Pokok Produksi (HPP)

A. Analisis Kelayakan Usaha tani

Analisis Pendapatan

Kelayakan usaha tani dapat dilihat dari aspek pendapatan usaha tani sebagai berikut: (Pindyck & Rubinfeld (1995) dan Soekartawi (2006))

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= P_y \cdot Y - P_{xi} \cdot X_i - FC \end{aligned}$$

Dimana:

Π	=	Pendapatan	(Rp.)
Y	=	Hasil Produksi	(Kg.)
P_y	=	Harga jual	(Rp.)
X_i	=	Input ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)	
P_{xi}	=	Harga input ke-i	(Rp.)
FC	=	Biaya tetap	(Rp.)

Analisis R/C Ratio

Soeharjo & Patong (1973) dan Soekartawi (2002), menyatakan bahwa seberapa besar penerimaan usaha tani yang didapatkan produsen pada setiap rupiah biaya produksi yang dikeluarkan. $R/C > 1$ berarti menguntungkan, $R/C < 1$ berarti merugikan, dan $R/C = 1$ berarti impas.

Analisis Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengetahui jumlah barang dan harga produk yang optimal yang dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2005).

$$\text{BEP produksi (Rp.)} = \text{Biaya Total (Rp.)} / \text{Harga Jual (Rp)}$$

$$\text{BEP Harga (Rp.)} = \text{Biaya Total (Rp.)} / \text{Jumlah Produksi (Kg)}$$

B. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Penentuan HPP mengacu pada perhitungan Sumodiningrat & Isawara (1993) dan Mulyadi (2007), yang dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan harga pokok produksi Ubi kayu metode *full costing*

No.	Indikator	Satuan	Nilai (Rp)
I	Produksi		
	Produksi	Kg	A
II	Biaya Produksi		
	Biaya tunai		
	Total biaya tunai	Rp	B
	Biaya di perhitungkan		
	Total yang di perhitungkan	Rp	C
	Total biaya produksi	Rp	D=B+C
III	Harga Pokok Produksi	Rp	D/A

Sumber : Sumodiningrat & Isawara (1993);Mulyadi (2007)

3. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Kelayakan Usaha tani Ubi kayu

Analisis kelayakan usaha tani ubi kayu dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan penerimaan usaha tani rata-rata ubi kayu sebesar Rp. 30.333.630,94/ha dengan harga ubi kayu rata-rata sebesar Rp. 1.334,70/kg. Jumlah produksi ubi kayu sebanyak 22.726,85 kg (22,7 ton), jumlah produksi tersebut masih kecil jika dibandingkan dengan: 41ton/ha (Kementan tahun 2016), 23,87 ton/ha (BPS Lampung tahun 2019) dan penelitian (Iqbal, Lestari, & Soelaiman, 2014): 36,11 ton/ha, dan (Anggraini, 2017): 23,06 ton/ha. Penyebab rendahnya produktivitas ubi kayu dikarenakan faktor produksi yang digunakan belum efisien (Fitriana, Zakaria, & Kasymir, 2019)

Komponen biaya tunai dalam usaha tani ubi kayu terdiri dari angkut (18,16%), pajak (0,85%), bajak (8,44%), TK luar keluarga (26,45%), pestisida (3,36%), pupuk (33,70%) dan bibit (9,04%). Berdasarkan 7 (Tujuh) komponen biaya tunai tersebut, biaya pupuk merupakan biaya yang terbesar dikeluarkan petani ubi kayu dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pada usaha tani ubi kayu, pupuk dibutuhkan untuk mengembalikan kesuburan tanah. Kesuburan tanah merupakan sumber keberhasilan dari suatu tanaman khususnya ubi kayu yang banyak menyerap unsur hara. Sebagian besar petani memulai penggunaan pupuk organik/kandang supaya tidak ketergantungan pupuk kimia.

Tabel 5. Perhitungan Pendapatan Usaha tani Pada Petani Ubi kayu

Uraian	Satuan	Harga (Rp)/satuan	Per usaha tani (ha)	
			Fisik	Nilai (Rp)
Penerimaan				
Produksi	Kg	1.334,70	22.726,85	30.333.630,94
Biaya Produksi				
I. Biaya Tunai				
Bibit	ikat	8.133,58	96,66	786.214,22
Pupuk				

Uraian	Satuan	Harga (Rp)/satuan	Per usaha tani (ha)	
			Fisik	Nilai (Rp)
a. Urea	Kg	2.022,51	203,65	411.891,63
b. Phonska/NPK	Kg	3.085,64	139,79	431.338,61
c. TSP/SP-36	Kg	2.850,00	123,03	350.640,47
d. KCl	Kg	5.908,75	98,99	584.931,82
e. kandang	Kg	498,30	2.244,00	1.118.180,78
Pestisida	Kg			292.121,93
TK Luar Keluarga	HOK	62.546,13	29,81	1.864.499,68
Bajak	Rp.			679.113,80
Pajak	Rp			73.620,93
Biaya angkut	Rp			1.578.379,86
Total Biaya Tunai				8.170.933,72
II. Biaya diperhitungkan				
TK Dalam Keluarga	HOK	62.546,13	8,99	562.145,78
Penyusutan Alat	Rp			203.134,45
Sewa Lahan	Rp			5.547.725,94
Total Biaya diperhitungkan	Rp			6.313.006,18
III. Total Biaya	Rp			14.483.939,90
Keuntungan				
Keuntungan Atas Biaya Tunai	Rp			22.162.697,22
Keuntungan Atas Biaya Total	Rp			15.849.691,04
R/C Ratio				
R/C Ratio Atas Biaya Tunai	Rp			3,71
R/C Ratio Atas Biaya Total	Rp			2,09

Sumber : Data primer (diolah), 2019.

Penggunaan pupuk dalam usaha tani ubi kayu per hektar yaitu urea sebanyak (203,65 kg), pupuk NPK (139,79 kg), pupuk TSP (123,94 kg), pupuk KCL (98,99 kg) dan pupuk kandang (2.263,51 kg). Keadaan tanah yang baik dan optimal bagi pertumbuhan tanaman diperlukan adanya bahan organik tanah di lapisan atas paling sedikit 2 % (Firdaus, Wulandari, & Mulyeni, 2013). Bahan organik yang sudah melakukan proses dekomposisi dapat mensuplai unsur hara bagi tanaman. Menurut Arsyad (1992) mengutarakan bahwa pemberian bahan organik sebagai suatu perlakuan yang dapat memberikan peningkatan hasil produksi. Bahan organik merupakan bahan alami yang dipergunakan untuk kesuburan tanah yang dapat mempengaruhi produksi dan kualitas produksi (Sutanto, 2002). Pupuk anorganik untuk tanaman ubi kayu berupa urea, TSP, KCL dan NPK.

Komponen biaya yang terbesar setelah biaya pupuk adalah biaya tenaga kerja luar keluarga. Komponen biaya tenaga kerja dalam usaha tani terdiri dari pengolahan lahan (2,53%), penanaman (12,39%), pemupukan (25,11%), pemberantasan HPT (5,44%), penyiangan (8,62%), panen (41,08%) dan pasca panen (4,83%). Komponen biaya tenaga kerja yang terbesar yaitu biaya pemanenan sebesar Rp. 1.359.836,13 dengan persentase 41,08 %. Besarnya biaya tersebut dikarenakan dalam pemanenan ubi kayu harus dilakukan

dalam waktu yang cepat, mengingat tanaman ubi kayu yang bersifat *bulky* (produk cepat rusak) sehingga butuh tenaga kerja yang banyak. Umbi yang baik setelah panen hanya berumur 1-3 hari tergantung penyimpanan. Kemudian, kandungan HCN tinggi jika umbi berwarna kebiruan sehingga akan mempengaruhi kualitas tepung. Selain itu, terdapat biaya angkut yang dipergunakan petani ubi kayu untuk pembayaran truk pembawa hasil panen dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.578.379,86.

Jenis herbisida dan insektisida yang digunakan yaitu Bimastar, Gramaxone, Roundup, Tramason, Sidalaris, Prima up, Paratrop, Gempur, Prefaton, Arganok, Amara, Basmilang, linux, kleen up, DMA, Pembeku, Rambo, Sidastar, Bionasa. Dalam usaha tani ubi kayu, herbisida digunakan untuk memberantas gulma dan insektisida digunakan untuk membrantas hama dan penyakit tanaman. Dilihat dari penggunaan jenis pestisida, hama yang banyak menyerang tanaman ubi kayu yaitu tungau merah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, besarnya biaya pestisida yang dipergunakan yaitu Rp. 292.121,93/ha.

Komponen biaya usaha tani ubi kayu berikutnya adalah bibit dengan jumlah 96,66 ikat dan harga Rp. 8.133,58/ikat. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani ubi kayu yaitu Rp. 786.214,22 per ha. Bibit yang digunakan pada wilayah penelitian tersebut memiliki beberapa varietas. Pemilihan varietas unggul merupakan awal keberhasilan meningkatkan produktivitas tanaman ubi kayu melalui peningkatan potensi daya hasil tanaman. Secara umum, bibit yang digunakan oleh petani ubi kayu adalah jenis varietas cassesha dan thailand. Jenis varietas menjadi pertimbangan petani ubi kayu untuk dipilih oleh petani ubi kayu. Jenis varietas ubi kayu yang ditentukan oleh petani ubi kayu tergantung dari permintaan pasar, dalam hal ini pabrik. Selain biaya tunai, struktur biaya produksi pada usaha tani ubi kayu terdapat biaya diperhitungkan.

Komponen biaya diperhitungkan dalam usaha tani ubi kayu terdiri dari biaya sewa lahan (86,92%), biaya penyusutan alat (3,33%), dan biaya TK luar keluarga (9,76%). Pada analisis pendapatan, biaya sewa lahan merupakan biaya diperhitungkan dalam usaha tani ubi kayu yang terbesar. Lahan merupakan hal yang sangat penting dalam berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata luas lahan petani ubi kayu adalah 0,95 ha. Bertambahnya luas lahan tanam dan pengelolaan dengan menggunakan teknologi yang bagus akan meningkatkan produksi dan diikuti dengan meningkatkan pendapatan (Normansyah, Rochaeni, & Humaerah, 2014) Status penguasaan lahan pada petani ubi kayu sebagian besar lahan milik sendiri. Keadaan ini dikarenakan lahan milik sendiri (Zulkarnain et al., 2010)

Usaha tani yang dilakukan oleh petani ubi kayu terdiri atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai sebesar Rp. 8.692.665,96, sedangkan biaya diperhitungkan sebesar Rp. 6.382.636,17. Penjumlahan dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan akan diperoleh biaya total yaitu sebesar Rp. 15.075.302,13 per ha. Pada usaha tani ubi kayu, pendapatan rata-rata dari biaya tunai Rp. 21.640.964,98/ha dan biaya total sebesar Rp. 15.258.328,81.

Tabel 6. Komponen Pendapatan Usaha tani Ubi kayu di Provinsi Lampung

No.	Komponen Pendapatan	Satuan	Nilai
1	Penerimaan	Rp.	30.333.630,94
2	Biaya Total	Rp.	14.483.939,90
3	Pendapatan	Rp.	15.849.691,04
4	R/C Ratio		2,09
5	BEP harga	Rp.	637,31
6	BEP produksi	Kg	1.0851,83

Sumber : Data primer (diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa R/C Ratio 2,09, BEP harga Rp. 637,31 dan BEP produksi 1.0851,83 kg. Nilai R/C Rasio 2,09 diartikan setiap biaya tunai sebesar Rp. 1.000,00 yang dikeluarkan dapat diperoleh penerimaan Rp. 2.090,00 yang berarti bahwa usaha tani menguntungkan yang sejalan penelitian (Thamrin, Mardiyah, Samsul, & Marpaung, 2013): 7,5, (Iqbal et al., 2014): 4,71, dan (Mardika, Rantau, & Wijayanti, 2017): 3,00.

B. Analisis Harga Pokok Produksi

Perhitungan HPP menentukan harga jual dan dapat memperkirakan pendapatan yang diperoleh (Tabel 7).

Tabel 7. Penentuan Nilai HPP Ubi kayu

No.	Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Total biaya	Rp.	15.075.302,13
2	Jumlah Produksi	Kg	22.726,85
	Nilai Harga Pokok Produksi	Rp.	663,33

Sumber : Data primer (diolah), 2019

Biaya yang terbesar di biaya tunai yaitu biaya pupuk, sedangkan biaya diperhitungkan pada biaya diperhitungkan yaitu biaya sewa lahan. Biaya pupuk dan biaya sewa lahan sangat berpengaruh terhadap pembentukan HPP. Pemupukan tanaman ubi kayu berdampak terhadap pertumbuhan tanaman, dengan pemupukan yang rutin maka akan didapatkan hasil produksi yang maksimal. Menurut Han, *et al.*, (2010) menyatakan bahwa biaya variabel/tunai memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan HPP dan meningkat sesuai dengan tingkat produksi.

Usaha tani yang dilakukan oleh petani ubi kayu terdiri atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai tersebut antara lain adalah bibit, pupuk, pestisida, bajak, pajak, angkut, dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 8.692.665,96. Biaya diperhitungkan sebesar Rp. 6.382.636,17, sehingga biaya total dari usaha tani ubi kayu adalah penjumlahan biaya tunai dan biaya diperhitungkan sebesar Rp. 15.075.302,13 per ha. Kemudian jumlah produksi ubi kayu sebanyak 22.726,85 kg per ha, sehingga harga pokok produksi ubi kayu di dapat sebesar Rp. 663,33. Artinya dengan melihat harga pokok produksi dalam usaha tani, pelaku usaha tani ubi kayu harus menjualnya di atas harga tersebut. Hal ini dilakukan agar petani sebagai pelaku usaha memperoleh keuntungan

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu kelayakan usaha tani ubi kayu yang diukur berdasarkan analisis pendapatan diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 21.640.960,98 per hektar per musim dengan R/C ratio 3,49 sehingga hasil kelayakan usaha tani ubi kayu layak untuk terus dikembangkan. Kemudian, nilai HPP ubi kayu didapatkan sebesar Rp. 663,33/kg artinya petani ubi kayu harus menjual ubi kayu diatas harga pokok produksi supaya petani ubi kayu mendapatkan keuntungan. Selain itu, HPP tersebut masih dibawah harga jual ubi kayu petani sebesar Rp. 1.334,70/kg. Tindaklanjutnya dengan memperbaiki sistem teknik produksi melalui *intensifikasi*, sehingga akan diperoleh produksi optimal.

Daftar Pustaka

- Addinirwan, L. (2014). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usaha tani Ubi kayu Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Anggraini, N. (2015). Efisiensi Pada Usaha tani Ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Anggraini, W. F. (2017). Kemitraan Antara Perum Perhutani Dengan Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani. Universitas Jember.
- Ariyanti, I., Sumantri, Sriyoto, & Sumartono, E. (2018). Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan Break Event Point (BEP) Produksi Crude Palm Oil (CPO) Pada PT. Sandabi Indah Lestari. *AGRIC*, 30(1), 1–14.

- Arsyad, A.R. (1992). Usaha perbaikan sifat fisik tanah Ultisol dengan kapur dan bahan organik dalam hubungannya dengan pengikisan tanah dan produksi kacang tanah. Tesis. Padang: Pendidikan Pascasarjana KPK IPB – UNAND.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung ----- . 2017. Lampung Dalam Angka. Bandar Lampung
- Firdaus, Wulandari, S., & Mulyeni, G. D. (2013). Pertumbuhan Akar Tanaman Karet Pada Tanah Bekas Tambang Bauksit Dengan Aplikasi Bahan Organik. *Jurnal Biogenesis*, 10(1), 53–64.
- Fitriana, M. D., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2019). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.22-27>
- Han, C., P. Nelson and A. Tsai. 2010. Process Developmnet’s Impact on Cost of Goods Manufactured (COGM). *BioProcess Technical*, march 2010. www.nrsm.uq.edu.au/Course_Details/2004Sem1?BSAC2102.pdf
- Iqbal, A. M., Lestari, D. A. H., & Soelaiman, A. (2014). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3), 246–252. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i3.246-252>
- Kaizan, K., Arifin, B., & Santoso, H. (2014). Kelayakan Finansial dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(4), 308–315. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i4.308-3015>
- Kementerian Pertanian. 2016. *Data Produktivitas Ubi kayu Nasioanl*. Jakarta
- Kristian, dan S. Surono. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Ubi kayu Indonesia (Studi tahun 1991-2013 dengan menggunakan persamaan simultan)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kusmaria, K., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2017). Analisis Penentuan Rafaksi Dan Pengaruhnya Terhadap Pilihan Saluran Pemasaran Petani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Tengah. *Forum Agribisnis*, 6(2), 129–144. <https://doi.org/10.29244/fagb.6.2.129-144>
- Mahmudah, I. 2018. *Penentuan Harga Pokok Produksi dan Prospek Pengembangan Usaha Industri Tepung Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah (Studi kasus Pada PT UMS)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung

- Mardika, I. N., Rantau, I. K., & Wijayanti, P. U. (2017). Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(2), 231–239. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i02.p06>
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat Penerbit.
- Mulyadi. 2007. *Activity-Based Cost System*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nagarajan, H. P. N., Raman, A. S., & Haapala, K. R. (2018). A Sustainability Assessment Framework for Dynamic Cloud-based Distributed Manufacturing. *Procedia CIRP*, 69(May), 136–141. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2017.11.120>
- Nainggolan K. 2005. *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5127>
- Pindyck R.S., Rubinfeld D.L. 2001. *Microeconomics*. New Jersey (US): Prentice Hall
- Prabowo, I. W. H. B., Haryono, D., & Affandi, M. I. (2015). Strategi Pengembangan Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilisima) di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1), 48–56.
- Pramesti, F. S., Rahayu, E. S., & Agustono, A. (2017). Analisis Daya Saing Ubi Kayu Indonesia Di Pasar Internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21034>
- Sugiarto D. Siagian L.S. Sunarto, Oetomo D.S. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumodiningrat G., Iswara L.A. 1993. *Ekonomi Produksi*. Jakarta: Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Sutanto R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Usaha tani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Thamrin, M., Mardiyah, A., Samsul, D., & Marpaung, E. (2013). Analisis Usahatani Ubi

Kayu (*Manihot utilissima*). *Jurnal Agrium*, 18(1), 57–64.

Zakaria W.A. 1999. *Analisis Penawaran dan Permintaan Produk Ubi kayu di Propinsi Lampung*. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Zulkarnain, Z., Haryono, D., & Kasymir, E. (2010). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dalam Produksi Padi di Kabupaten Lampung Tengah Propinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 10(3), 185–199.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jppt.v10i3.262>

Zulkarnain, Z., Said, D. U., Dewi, N., & Mandala, W. (2020). Analisis Komparatif Peternak Penggemukan Sapi Mitra dan Non Mitra Pada PT . Great Gaint Lifestock dan Kelompok Limousin Comparative Analysis of Partner And Non-Partner Cattle Feedlot In Great Giant Lifestock Company and Limousin Farmer Group. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(1), 42–49.